

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DENGAN KARAKTER  
ANAK USIA DINI**

**(Skripsi)**

**Oleh  
ECHA BASTIANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DENGAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

**Oleh**

**ECHA BASTIANI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua-anak dengan karakter anak usia dini di Kecamatan Tanjung Senang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 70 orang tua yang menyekolahkan anaknya di Taman Kanak-Kanak se-Kecamatan Tanjung Senang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Kuesioner. Sedangkan data dianalisis dengan menggunakan korelasi *Product Moment Karl Pearson*. Hasil penelitian hubungan komunikasi orang tua-anak dengan pembentukan karakter anak usia dini di Kecamatan Tanjung Senang menunjukkan bahwa ada hubungan orang tua dengan anak dan dengan koefisien korelasi yaitu 0,464 dengan hasil uji yaitu signifikan.

**Kata kunci** : Komunikasi, Komunikasi orang tua-anak, Karakter anak usia dini

**ABSTRACT**

**PARENT-CHILD COMMUNICATION RELATIONSHIP WITH EARLY CHILDREN'S CHARACTER**

*By*

**ECHA BASTIANI**

*This study aims to determine the relationship between parent-child communication and early childhood character in District of Tanjung Senang. The method used in this research is a correlational method with a quantitative approach. The number of samples used in this study amounted to 70 parents who send their children to kindergarten in District of Tanjung Senang. Sampling using cluster random sampling technique. Data collection in this study was carried out using a questionnaire. Meanwhile, the data were analyzed using Karl Pearson Product Moment Correlation. The results of the research on the relationship between parent-child communication and the formation of the character of early childhood in Tanjung Senang district show that there is a relationship between parents and children with a correlation coefficient of 0,464 with a significant test results.*

**Keyword :** *Communication, Parent-child communication, Early childhood character*

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DENGAN KARAKTER  
ANAK USIA DINI**

**Oleh**

**ECHA BASTIANI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi

**:HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK  
DENGAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

Nama Mahasiswa

**:Echa Bastiani**

No. Pokok Mahasiswa

: 1613054027

Program Studi

: S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



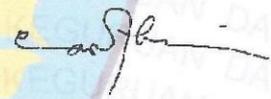
**MENYETUJUI  
1. Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I



**Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**  
NIP19620330 198603 2 001

Dosen Pembimbing II



**Susanthi Pradini, S. Psi., M. Psi**  
NIK 231804891017201

**2. Ketua Jurusan**



**Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP 19760808 200912 1 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua

**:Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**



Sekretaris

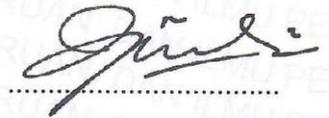
**: Susanthi Pradini, S. Psi., M. Psi**



Penguji

**:Rizky Drupadi, M. Pd**

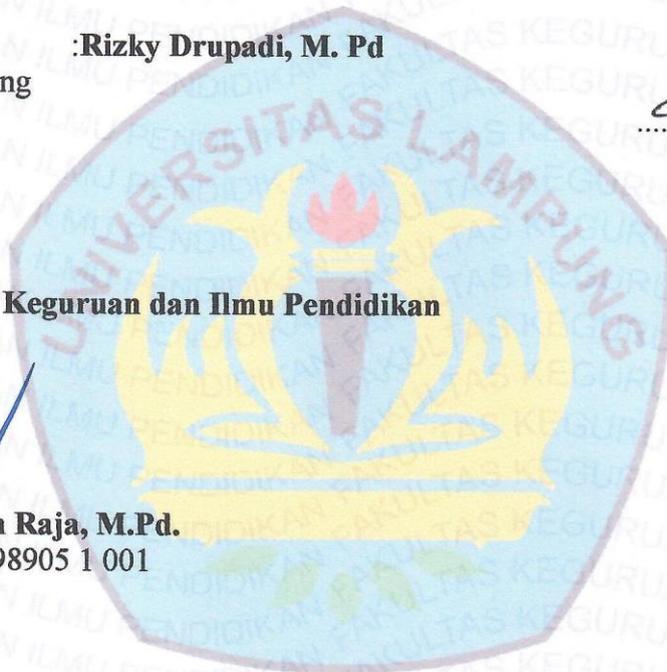
Bukan Pendamping



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

**NIP 19620804 198905 1 001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi :3 November 2021**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Echa Bastiani  
NPM 1613054027  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Karakter Anak Usia Dini” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 September 2021  
Yang membuat pernyataan



**Echa Bastiani**  
NPM 1613054027

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Echa Bastiani dilahirkan di Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro pada tanggal 17 Januari 1998, anak pertama dari pasangan Bapak Sudarno dan Ibu Siti Rupi'ah, S.Pd.

Penulis mengawali pendidikan di TK PKK Mekar Sari Kota Metro pada tahun 2002-2004, pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Metro Selatan, Kota Metro pada tahun 2004-2010. Setelah itu melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Kota Metro pada tahun 2010-2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Metro pada tahun 2013-2016. Tahun 2016-Sekarang, penulis terdaftar sebagai mahasiswa angkatan keenam Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Kemudian, pada semester tujuh penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tiuh Balak Pasar, Kecamatan Baradatu

Kabupaten Way Kanan dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di TK  
Kasih Ibu Tiuh Balak, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan.

## **MOTTO**

**Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan.**

**(Q.S Hud 11:115)**

**Ingatlah Allah saat hidup tak berjalan sesuai keinginanmu. Allah pasti punya jalan yang lebih baik untukmu.**

**(Echa Bastiani)**

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim...*

*Segala Puji dan syukur atas segala rahmad dan hidayah yang diberikan ALLAH SWT. Serta shalawat beriring salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya cinta dan ilmu dalam kehidupan di dunia. Ku persembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cintaku kepada:*

*Kedua orang tua tercinta,  
**Bapak Sudarno dan Ibu Siti Rupiah***

*Terimakasih sudah menjadi orang tua terhebat dalam hidupku, terimakasih telah mendoakan ku tiada henti, membesarkan dan merawatku, menyayangi, mendidik, memotivasi, dan mendukung sampai di tahap akhir. Terimakasih untuk semua kerja keras yang kalian lakukan dan hidup yang kalian korbankan untukku. Terimakasih untuk semua hal yang tak bisa ku ungkapkan satu per satu.*

*Adikku tercinta,  
**Muhammad Ikhsan Adipraja***

*Terimakasih telah menjadi adik yang mau mengantarkanku bimbingan sekaligus menjadi teman dan memberikan semangat kepadaku.*

*Para pendidikkmu yang ku hormati,  
Bapak/Ibu Dosen, Bapak/Ibu Guru, Terimakasih atas bimbingan, doa dan motivasi yang telah kalian berikan selama ini.*

*Almamater Tercinta*

***Universitas Lampung***

## SANWACANA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Karakter Anak Usia Dini”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi PG-PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang amat besar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Ari Sofia., S.Psi., M.A. Psi., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd. selaku pembimbing I dan juga pembimbing akademik yang telah membimbing, memberi masukan, nasihat, dukungan dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
6. Ibu Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberi masukan, nasihat, dukungan dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi

7. Ibu Rizky Drupadi, M.Pd. selaku pembahas skripsi yang telah membimbing, memberi masukan, nasihat, dukungan dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
8. Eva Oktryana, selaku admin Program Studi PG-PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan yang senantiasa membantu dalam seluruh kegiatan administratif, mulai dari penyusunan hingga penyelesaian skripsi.
9. Seluruh dosen dan staf administrasi PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
10. Keluarga besarku yang telah memberikan dukungan serta doa dalam menyelesaikan tugas skripsi, terutama kepada kedua orang tua dan juga adik tersayang, serta kakak adik sepupu yang selalu memberikan semangat.
11. Sahabat dan saudariku tersayang Yahdiyati Madina Putri dan Dwi Rani Adelia terimakasih untuk kalian yang telah mendengarkan keluh kesahku dan berjuang bersama, terimakasih untuk Doa, masukan, saran, bantuan dan semangat yang telah diberikan.
12. Saudari-saudariku tersayang, mba Fitri, Murniyati, mba April, Minan Nofa, Sherly, Ngah Syifa, Meilisa, Yuk Noni, Hansa dan Laila terimakasih sudah memberikan dukungan, doa, bantuan dan juga semangat yang telah diberikan.
13. Sahabat-sahabat seperjuanganku Asri Cahaya Nengdian, Dian tri Utami dan Dina Ramanda, terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan.
14. Sahabatku seperbimbingan, Ikhtiarini, Salsa Fathia Rizki A, Ervi Septianingrum, Lusy Dzikri Fauziah dan Maria Hastuti terimakasih atas semangat, doa dan bantuan yang telah diberikan.

15. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD angkatan 2016 terimakasih telah membantu menuliskan cerita selama di bangku perkuliahan serta terimakasih atas dukungan, doa, motivasi, bantuan dan juga semangat yang telah diberikan.
16. Kepala sekolah, guru, serta staf TK Smart Kids Sukarame, TK TPP Cahaya Insan Cendekia Tanjung Senang, TK Amalia Tanjung Senang, TK Bela Bangsa Mandiri Tanjung Senang, TK Asmai Rahman Tanjung Senang TK IT Setia Sumber Rejo, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya selama penelitian.
17. Semua pihak yang terlibat tetapi tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih atas dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan studi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan segala sesuatu yang telah dilakukan semoga mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

Aamiin.

Bandar Lampung, 29 Oktober 2021  
Penulis



**Echa Bastiani**  
1613054027

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Anak Usia Dini .....	9
1. Definisi Anak Usia Dini .....	9
B. Komunikasi Orang Tua dengan Anak .....	10
1. Pengertian Komunikasi .....	10
2. Fungsi Komunikasi.....	11
3. Interaksi antara Orang Tua dengan Anak .....	13
4. Pentingnya Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak .....	14
5. Komunikasi yang Efektif antara Orang Tua dengan Anak.....	15
C. Konsep Karakter .....	18
1. Perkembangan Psikososial Erik Erikson .....	20
2. Pembentukan Karakter <i>Indonesia Heritage Foundation</i> .....	23
3. Nilai-Nilai Karakter <i>Indonesia Heritage Foundation</i> .....	25
4. Pilar 2 (Kemandirian, Disiplin, Tanggung Jawab) .....	25
D. Penelitian Relevan.....	27
E. Kerangka Penelitian .....	29
F. Hipotesis Penelitian.....	30

<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	31
C. Populasi dan Sampel .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Variabel Penelitian .....	35
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	36
G. Kisi-Kisi Instrumentasi Penelitian .....	37
H. Uji Instrumen Penelitian .....	39
I. Teknik Analisis Data.....	42
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	47
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	66
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Populasi Penelitian di TK Kecamatan Tanjung Senang .....	33
2. Data Cluster <i>Random Sampling</i> di Kecamatan Tanjung Senang...	34
3. Skor Jawaban Skala .....	35
4. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Komunikasi Orang Tua-Anak.....	38
5. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Karakter Anak Usia Dini.....	38
6. Validitas Vaiabel .....	41
7. <i>Interpretasi</i> Nilai r .....	42
8. Hasil Uji Reliabilitas.....	42
9. Pedoman untuk memberikan <i>Interpretasi</i> Koefisien Korelasi .....	46
10. Data Jenis Kelamin Responden .....	47
11. Data Pendidikan Terakhir Orang Tua.....	47
12. Data Usia Anak.....	48
13. Hasil Penelitian Komunikasi Orang Tua-Anak .....	48
14. Hasil Penelitian Komunikasi Orang Tua-Anak Dimensi Keterbukaan.....	50
15. Hasil Penelitian Komunikasi Orang Tua-Anak Dimensi Empati..	51
16. Hasil Penelitian Komunikasi Orang Tua-Anak Dimensi Dukungan.....	53
17. Hasil Penelitian Komunikasi Orang Tua-Anak Dimensi Dukungan.....	54
18. Hasil Penelitian Komunikasi Orang Tua-Anak Dimensi Kesamaan.....	56
19. Hasil Penelitian Pembentukan Karakter Anak Usia Dini .....	57
20. Dimensi <i>Knowing the good</i> variabel Karakter Anak Usia Dini ....	59
21. Dimensi <i>loving the good</i> variabel Karakter Anak Usia Dini .....	60
22. Dimensi <i>Desiring the good</i> variabel Karakter Anak Usia Dini .....	61
23. Dimensi <i>Doing the good</i> variabel Karakter Anak Usia Dini .....	63
24. Tabel Hasil Perhitungan Hubungan ( <i>Correlations</i> ).....	65
25. Interpretasi Nilai r .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	30
1.2 Rumus Korelasi <i>Product Moment</i> .....	40
1.3 Rumus <i>Alpha Cronbach</i> .....	41
1.4 Rumus Kelas Interval .....	43
1.5 Rumus Persentase.....	43
1.6 Rumus Uji Chi Kuadrat.....	44
1.7 Rumus Uji F .....	45
1.8 Rumus Korelasi <i>Pearson Product Moment</i> .....	45
1.9 Pie-Chart Variabel Komunikasi Orang Tua-Anak .....	49
1.10 Pie-Chart Dimensi Keterbukaan ( <i>Openness</i> ) .....	50
1.11 Pie-Chart Dimensi Empati ( <i>Emphathy</i> ).....	52
1.12 Pie-Chart Dimensi Dukungan ( <i>Supportiveness</i> ) .....	53
1.13 Pie-Chart Dimensi Sikap Positif ( <i>Positiveness</i> ) .....	54
1.14 Pie-Chart Dimensi Kesamaan ( <i>Equality</i> ) .....	56
1.15 Variabel Karakter Anak Usia Dini .....	57
1.16 Pie-Chart Dimensi <i>Knowing The Good</i> .....	59
1.17 Pie-Chart Dimensi <i>Loving The Good</i> .....	60
1.18 Pie-Chart Dimensi <i>Desiring The Good</i> .....	62
1.19 Pie-Chart Dimensi <i>Doing The Good</i> .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian yang Belum Divalidasi .....	103
2. Data Angket Validasi Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini.....	109
3. Data Hasil Uji Coba Instrument Validitas dengan 15 Responden Di TK Insan Kamil Bandar Jaya Timur .....	112
4. Hasil Uji Reabilitas 15 Responden.....	113
5. Data 63 Orang Responden Atau Orang Tua (Ibu).....	114
6. Data Hasil Penelitian Angket Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini.....	117
7. Data Hasil Penelitian Angket Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Perindikator .....	120
8. Angket Penelitian yang Telah Divalidasi .....	126
9. Surat Izin Ujicoba Instrument Penelitian .....	131
10. Surat Balasan Izin Ujicoba Penelitian .....	132
11. Surat Izin Penelitian .....	133
12. Surat Balasan Izin Penelitian.....	135

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa anak usia dini adalah masa yang sangat fundamental bagi kehidupan anak di masa mendatang. Berbagai hal yang diberikan dan diterima anak pada masa ini akan menjadi dasar serta pijakan bagi masa depannya. Masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan anak, karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan kritis dan juga strategis dalam proses tumbuh kembang anak. Masa anak usia dini merupakan masa *golden age* atau masa keemasan bagi anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Selain mengembangkan aspek perkembangan pada masa *golden age*, masa ini juga tepat untuk mengembangkan proses pembentukan karakter pada anak.

Pembentukan Karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui tiga unsur, seperti yang dikemukakan oleh Lickona (dalam Dalmeri 2014: 271) yaitu, “mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)”. Pembentukan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang baik dan buruk kepada anak, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga anak paham, mampu merasakan dan mau melakukan hal-hal yang baik.

Dalam pembentukan karakter tersebut anak tidaklah terlihat begitu saja dari lahir, namun ada proses yang dilewatinya sehingga proses tersebut menjadi karakter yang melekat dalam diri seorang anak. Mulai dari anak tersebut lahir

dan tumbuh berkembang menjadi dewasa di lingkungan keluarga, bergaul dengan teman-teman dalam kelompok permainan, sekolah, sampai dengan masyarakat. Dari hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ditha Prasanti, Dkk (2018) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pembentukan karakter anak usia dini dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu diantaranya keluarga, sekolah dan komunitas. Pembentukan karakter itu sendiri sebaiknya dimulai dari keluarga, karena anak mulai berinteraksi dengan orang lain pertama kali dalam keluarga.

Azizah Maulina Erzad (2017) menyebutkan bahwa keluarga adalah tempat pertama dalam memperoleh pendidikan, pengembangan karakter dan juga pendidikan agama. Peran Keluarga menduduki tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak secara keseluruhan. Hasil pembentukan itu akan dibawa sepanjang hidupnya. Keluarga atau orang tua adalah pembentuk watak atau perilaku anak, pemberi dasar keagamaan, kebiasaan, hobby, cita-cita dan lain sebagainya. Dengan demikian yang pertama berpengaruh terhadap kepribadian anak adalah keluarga.

Dalam perkembangannya di keluarga anak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pengaruh yang akan diterimanya dengan jalan meniru, mengikuti dan mengindahkan yang dilakukan dan dikatakan orang tuanya. Keluarga merupakan tonggak utama untuk pembentukan pribadi anak, maka dari itu diperlukan komunikasi antara orang tua dan anak.

Melalui komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, anak dapat menyampaikan segala pemikirannya kepada orang tua, baik secara lisan ataupun tulisan dan dengan mudah dipahami dan diterima. Dengan membangun komunikasi yang baik bukan hanya dapat mengantarkan anak mampu dalam aspek akademik saja, tetapi berkomunikasi akan berpengaruh terhadap bagaimana anak diterima oleh lingkungan sosial dimana ia berada. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan proses membangun hubungan antara orang tua dan anak, baik secara verbal maupun non verbal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Di dalam keluarga perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan

anak. Tentunya hubungan yang harmonis itu didukung dengan komunikasi dua arah atau adanya timbal balik antara orang tua dengan anak. Melalui hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, akan mendorong anak untuk bisa menjadi individu yang inisiatif, percaya diri, dan mandiri di kemudian hari. Hal ini bisa terbangun melalui komunikasi yang efektif. Namun, ada satu hal yang perlu disadari bahwa sebuah komunikasi efektif tidak saja diukur dari frekuensi komunikasi itu dilakukan antara orang tua dan anak, tetapi juga diukur dari kualitas komunikasi.

Menurut Husnul Bahri (2018) Beberapa hal kesalahan komunikasi tersebut antara lain: adanya kecenderungan orang tua memerintah anak, menceramahi/menggurui anak, menginterogasi anak, mencap/memberi label tertentu (malas, nakal, bandel, lelet, dan lain-lain), membanding-bandingkan anak dengan anak yang lain, menghakimi, selalu menyalahkan anak, menyindir, dan membohongi. Pola komunikasi model seperti ini akan membuat anak menjadi tidak percaya diri, merasa tidak dihargai yang berakibat pada dia sendiri tidak menghargai dirinya, merasa disepelekan, selalu merasa takut/tidak dilindungi, merasa dijauhkan dari perhatian, dan pada akhirnya anak tidak mampu mengembangkan kemampuan dan kebiasaan yang baik di tengah kehidupan sosial bersama teman-temannya karena dia bukan yang terbaik di antara mereka. Pola komunikasi yang seperti ini disadari atau tidak sering dilakukan oleh orangtua ketika menghadapi anak-anak. Seharusnya model komunikasi yang dibangun adalah komunikasi yang menumbuhkan rasa percaya diri sehingga kreativitas dan potensi diri anak dapat diaktualkan secara maksimal dalam dunia bermain bersama teman-temannya di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainul Rofiq dan Ismatun Nihayah 2018 mengenai analisis peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Menyatakan bahwa ada tiga teknik komunikasi yang penting dalam membangun hubungan di dalam sebuah keluarga yaitu berbicara, mendengarkan, dan berempati. Komunikasi yang melibatkan ketiga teknik tersebut akan memudahkan anak ataupun orang tua untuk menyampaikan apa

yang ia rasakan ataupun yang diketahui. Dengan komunikasi orang tua dapat mengenal setiap anaknya pribadi yang unik dan dapat menjalin hubungan yang akrab dengan anaknya.

Komunikasi sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari seseorang. Saat berkomunikasi orang tua dengan anak akan saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu serta memahami kejadian dengan cara tertentu pula. Sebagai komunikator orang tua akan memberikan pesan dan informasi yang dapat mengubah sikap dan perilaku anaknya. Salah satu cara untuk menciptakan dan mengembangkan komunikasi yang efektif yaitu dengan memberikan peluang kepada anak untuk dapat mengungkapkan perasaan diri. Lewat pengungkapan diri anak-anak akan merasa bahwa mereka diperhatikan dan dibutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2020 di Beberapa TK di Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung. Terlihat pada TK1 dari 37 anak usia dini, sebanyak 51% anak cenderung belum percaya diri ketika membuat suatu karya atau tugas proyek yang diberikan guru, ini ditandai dengan anak masih belum mau untuk menampilkan apa yang telah dibuatnya untuk ditampilkan di depan kelas, selain itu karena merasa dirinya tidak bisa mengerjakan tugas dari guru maka tugas yang seharusnya dikerjakan dirinya itu dikerjakan oleh temannya; 35% anak saat diberikan apersepsi oleh guru, mereka masih belum mau menjawab dan berpartisipasi jika diberikan pertanyaan oleh guru. Selain itu, di Taman Kanak-Kanak tersebut ada 11% anak yang tidak disukai oleh teman-temannya di kelasnya karena sikapnya selalu mengganggu teman-temannya. Terlihat saat proses pembelajaran anak tersebut, sering menyenggol temannya dengan sengaja, sering mendorong temannya dengan sengaja, sehingganya banyak anak yang tidak mau bermain dengannya karena sering mengganggu dan tidak disukai oleh teman yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang ada di TK1 dan didapatkan data bahwa salah satu orang tua menghukum anak ketika anak tersebut melakukan kesalahan dengan mengurung didalam kamar mandi sampai anak

tersebut berhenti menangis. Karena anak tersebut sering dihukum dengan dikurung oleh orang tuanya sehingga membuat anak memberontak ketika tidak mau mengerjakan tugas.

Jumlah siswa yang ada pada TK2 berjumlah 43 anak. Pembentukan karakter yang dimiliki anak di kelas B1 terdapat 20 anak, terlihat pada kelas ini anak-anak sangat antusias serta semangat dalam belajar, mereka juga terlihat percaya diri untuk menjawab dari beberapa apersepsi atau pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh guru. Hanya ada beberapa anak memang yang belum berani menjawab.

Sementara di kelas B2 dengan siswa berjumlah 23 anak, pembentukan karakter yang terlihat pada kelas ini ada 13% anak yang belum mau melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang diberikan oleh guru, ada 13% anak yang belum dapat merapikan tempat makannya sendiri. Kemudian saat guru memberi apersepsi atau pertanyaan ada 65% anak yang belum bisa menjawab pertanyaan yang lebih kompleks yang diberikan. Mereka hanya mengikuti jawaban dari temannya. Dari hasil wawancara dengan guru yang ada di kelas B2 didapatkan data bahwa di dalam kelas ini ada berbagai macam karakter: ada beberapa anak yang belum dapat menjaga terhadap sesuatu miliknya sendiri jadi harus dibantu dan diarahkan oleh orang lain; ada 9% anak yang belum mau mendengarkan arahan dari guru ketika sudah ditegur oleh guru dan teman-temannya.

Dari hasil wawancara dengan orang tua anak di TK 2 dengan salah satu wali murid dari kelas B1 didapatkan data bahwa dalam komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik, hal tersebut ditandai dengan ketika anak mengalami tidak percaya diri orang tua terus melatih anak di rumah untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Orang tua juga selalu memantau dan mengontrol bagaimana perkembangan anak disekolah. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada TK 1 dan TK 2 anak dalam pembentukan karakter dalam tahapan *knowing the good*. pada TK 2 di salah satu kelas sudah mencapai tahapan *desiring the good*.

Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi orang tua-anak dengan pembentukan karakter anak usia dini di sekolah Taman Kanak-Kanak Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana “Hubungan Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Karakter Anak Usia Dini di TK se-Kecamatan Tanjung Senang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahannya maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak masih pada tahap pembentukan karakter *knowing the good* yaitu anak tau apa yang harus dilakukan namun belum mau melaksanakan perintah guru, masih suka mengganggu teman walaupun sudah ditegur, saat diberikan apersepsi oleh guru beberapa anak masih belum dapat menjawab pertanyaan secara kompleks dan berpartisipasi, anak belum mau menampilkan hasil karya yang telah dibuatnya
2. Anak masih pada tahap pembentukan karakter *loving the good* yaitu anak belum memiliki kesadaran dan kemauan untuk merapikan tempat makannya sendiri.
3. Komunikasi orang tua masih menghakimi anak
4. Interaksi antara orang tua dan anak belum dua arah sehingga anak belum bisa mengungkapkan yang dialaminya

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk mengarahkan penelitian kepada permasalahan pokok sebagaimana telah diuraikan di atas, serta memperjelas ruang lingkup masalah, maka dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan bagaimana komunikasi antara orang tua-anak dan bagaimana proses pembentukan karakter anak usia dini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah: “Apakah ada hubungan komunikasi orang tua-anak dengan karakter anak usia dini di Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung ?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua-anak dengan karakter anak usia dini di Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak terhadap pembentukan karakter pada anak

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan dan dimanfaatkan dalam konteks yang lebih luas diantaranya:

- a) Bagi peneliti lain

Sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjutan, khususnya untuk penelitian-penelitian dalam lingkup komunikasi orang tua-anak dengan karakter anak usia dini

- b) Bagi para orang tua

Sebagai bahan masukan dalam menciptakan sebuah komunikasi yang efektif dan dalam pengembangan pengetahuan yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak

c) Bagi guru

Sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik, dan menanamkan karakter pada anak.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Konsep Anak Usia Dini

Anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan pribadi yang masih bersih sedang dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, sikap dan keterampilan.

#### 1. Definisi Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 anak usia dini merupakan individu yang dalam rentang usia 0-6 tahun sedang dalam proses perkembangan dengan pesat dan fundamental yang memiliki karakteristik, tingkah laku yang unik, dan potensi sehingga harus dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Sujiono (2013) “anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya”. Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai aspek yang sedang dialami anak.

Menurut Slamet Syanto (2005) berbagai penelitian di bidang Neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%. Pada masa ini merupakan masa keemasan bagi anak atau biasa disebut masa *golden age*, karena pada masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan di masa mendatang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini itu merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang dalam masa *golden age* yang berarti sedang menjalani proses masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental tidak tergantikan di masa mendatang sehingga harus dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman sesuai dengan tahap perkembangannya.

## **B. Komunikasi Orang Tua dengan Anak**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Manusia itu merupakan makhluk sosial yang hidup sebagai individu dalam kelompok sosial, komunitas atau organisasi, dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia berinteraksi dengan cara berkomunikasi dengan orang lain guna membangun relasi antar sesama individu. Komunikasi ini jadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan sosial. Hal tersebut yang membuat manusia tidak dapat menghindari dari komunikasi dalam kehidupannya.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*).

Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menurut Mulyana (2005) bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama.

Menurut Iriantara (2014) bahwa komunikasi bisa dikatakan juga proses mengirimkan, menerima, dan memahami gagasan dan perasaan dalam bentuk verbal dan nonverbal secara disengaja ataupun tidak sengaja. ketika seseorang berkumpul dalam suatu tempat, makan disana akan terjadi komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. begitu juga dengan

anak-anak, biasanya mereka akan membicarakan berbagai hal dengan teman atau orang lain yang berada di sekitarnya tetapi ada pula sebagian anak yang hanya menggunakan isyarat atau bahasa tubuh dalam berkomunikasi.

Menurut Effendy (1984) menyatakan bahwa komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. maksud dari penjelasan tersebut itu bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, ketrampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu merupakan suatu proses mengirimkan, menerima, dan memahami gagasan dan perasaan sebagai interaksi yang saling mempengaruhi sehingga akan menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap atau tingkah laku dalam bentuk verbal dan nonverbal.

## **2. Fungsi Komunikasi**

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

A. W. Widjaja (2010) mengemukakan beberapa fungsi komunikasi, diantaranya:

- a) Informasi merupakan suatu pengumpulan atau pemrosesan berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan terhadap kondisi lingkungan dan orang lain sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.
- b) Sosialisasi merupakan penyediaan sumber ilmu yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya.
- c) Motivasi merupakan suatu dorongan individu atau kelompok dalam menentukan pilihannya dan keinginannya.

- d) Perdebatan dan diskusi merupakan menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan.
- e) Pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- f) Memajukan kebudayaan merupakan pelestarian seni dan kebudayaan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan, membangun imajinasi, dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
- g) Hiburan merupakan penyebaran sinyal, simbol, suara, dan gambar, tari, kesenian, musik dan sebagainya untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
- h) Integrasi merupakan menyediakan bagi kelompok dan individu kesempatan dalam memperoleh berbagai pesan agar dapat saling mengerti serta menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

Komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orangtua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif serta dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya, serta orangtua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan Basri (1997) komunikasi itu berfungsi sebagai:

- a) Sarana untuk mengungkapkan sebuah kasih sayang
- b) Media dalam menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan
- c) Sarana untuk menambah keakraban dalam hubungan sesama anggota keluarga
- d) Menjadi dasar bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya fungsi komunikasi secara umum adalah sarana untuk mengungkapkan kasih sayang, untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan, untuk memenuhi kebutuhan pribadi yaitu membangun konsep diri, aktualisasi diri, karakter diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan memperoleh informasi.

### 3. Interaksi antara Orang Tua dengan Anak

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkan kepada anak. Di dalam keluarga, orang tua mengenalkan nilai-nilai kebudayaan kepada anak dan disinilah anak mengalami interaksi dan komunikasi yang pertama. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari dirinya sebagai individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dalam keluarga anak akan belajar nilai-nilai karakter dengan kehidupan bersama di masyarakat, yaitu seperti disiplin, bertanggung jawab, menyesuaikan diri, sikap percaya diri, sikap saling tolong menolong dan mempelajari peraturan yang ada di dalam masyarakat dan lain sebagainya.

Perkembangan anak di dalam keluarga juga ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya. Contoh interaksi dalam keluarga antara lain: makan bersama, bermain bersama, mendampingi anak belajar, mengobrol bersama, dan membaca buku cerita atau dongeng sebelum tidur.

Interaksi menurut Walgito (2003) yaitu suatu hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya yang dapat saling mempengaruhi. Selain itu Chaplin (2011) menambahkan bahwa interaksi merupakan suatu ikatan sosial antar individu yang dimana membuat individu yang terlibat saling mempengaruhi satu sama lainnya. Jadi terdapat adanya suatu hubungan saling timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain atau dalam hal ini antara orang tua dengan anak. Dalam interaksi itu orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi itu merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya sehingga diantara individu bersangkutan tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya atau dalam artian adanya hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya.

Proses interaksi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, secara sosiologis memiliki dua syarat utama, yaitu:

- a. Adanya Kontak Sosial: secara harfiah kontak berarti bersama-sama menyentuh masyarakat secara individu maupun kelompok seperti berbicara dengan orang lain secara berhadap-adapan atau melalui teknologi modern telepon rumah/handphone, membaca surat, saling mengirim informasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menurut Setiadi dan Kolip (2011) kontak sosial adalah sebuah aksi individu/kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku, dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.
- b. Adanya Komunikasi: komunikasi itu merupakan aksi antara dua pihak/lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan tafsir atas pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak. Melalui tafsir pada perilaku pihak lain, seseorang dapat mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang diinginkan oleh pihak lain.

Interaksi dalam sebuah keluarga merupakan suatu hakekat manusia sebagai makhluk sosial, karena di dalam keluarga setiap anggota dalam kehidupan sehari-hari harus saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya sebagai upaya mempertahankan keharmonisan keluarga, serta mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.

#### **4. Pentingnya Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak**

Komunikasi sangat penting dilakukan orangtua dalam memberikan didikan kepada anak-anaknya. Ada banyak sekali manfaat istimewa yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang tua sehingga mereka lebih memilih berkomunikasi atau berbicara seperlunya saja kepada anak, padahal justru anak harus selalu diajak ikut serta dalam berkomunikasi di tengah –tengah keluarga, agar nantinya anak selalu terbuka kepada orang tua ataupun saudara-saudaranya mengenai apapun yang ia lakukan saat tidak bersama dengan orang tua.

Beberapa pentingnya komunikasi antara orang tua dengan anak diantaranya adalah:

- a) Meningkatkan kepercayaan diri anak dimanapun dia berada meskipun tanpa pendampingan dari orang tuanya,
- b) Mengembangkan harga diri anak sehingga ia selalu dapat menjaga nama baik dirinya serta orang tuanya saat berada di lingkungan,
- c) Membantu anak menjalin hubungan baik dengan orang lain. Saat anak belajar bersosialisasi dengan masyarakat ia mampu bertutur kata dengan baik dan pada akhirnya terjalin hubungan baik antara dirinya dengan masyarakat.

Jika antara anak dan orang tua tidak terjalin komunikasi yang baik, bagaimana saat ia bersosialisasi dengan masyarakat tentu saja akan berdampak buruk untuknya. tentunya kita juga tidak ingin bukan jika anak kita mengalami hal tersebut. oleh karena itulah sebagai orang tua harus selalu mengutamakan komunikasi yang baik dengan anak setiap waktu agar terjalin hubungan yang baik juga, sehingga anak bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri

##### **5. Komunikasi yang Efektif antara Orang Tua dengan Anak**

Komunikasi dapat menjadi baik dan efektif, apabila kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, namun juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif. komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan.

Komunikasi antara orang tua dengan anak dapat dikatakan efektif dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Menurut Sobur (dalam Suryani, 2006), meluangkan waktu bersama merupakan syarat untuk menciptakan komunikasi orang tua dan anak. Komunikasi dengan kuantitas yang tinggi tidak semua memiliki kualitas yang baik. Djoko Purwanto (2003) mengemukakan bahwa kualitas komunikasi secara harfiah merupakan suatu derajat baik buruknya interaksi sosial, kontak sosial, kedua belah pihak, baik pihak pengirim maupun penerima. Komunikasi berkualitas

antara orang tua dengan anak diartikan sebagai suatu keberhasilan dalam sebuah interaksi dan dinyatakan sebagai komunikasi yang efektif, sedangkan kualitas yang buruk menandakan ketidakefektifan dari komunikasi antara orang tua dengan anak.

Jalaluddin Rakhmat (2007) menyatakan bahwa komunikasi yang berhasil bukan hanya sekedar kepandaian berbicara, melainkan komunikasi itu sendiri bersifat efektif atau berkualitas, yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anaknya, yang berlangsung dua arah, akan menimbulkan sikap merasa dihormati dan dihargai dari diri anak. Pesan yang disampaikan orang tua yang tersampaikan dengan baik akan mendorong hubungan yang baik dengan anak dan mengarah pada tindakan yang baik juga pada anak.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Ainul Rofiq dan Ismatun Nihayah dalam judulnya *Analisis Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak* menyatakan bahwa dalam membangun pendidikan karakter seorang anak ada “tiga teknik komunikasi yang paling penting untuk dapat membangun jenis hubungan yang penuh kasih sayang dalam keluarga, yaitu berbicara, mendengarkan, dan berempati.” Dalam komunikasi tersebut ada tiga teknik yang penting untuk membangun hubungan yang dilandasi dengan penuh kasih sayang dalam keluarga, yakni: Pertama berbicara dengan cara bercerita, dengan orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang apa yang dialaminya maka akan membantu anak agar lebih membuka diri, dapat menerima kritik dan saran, memperbaiki diri, serta membantu anak untuk dapat lebih mengemukakan apa keinginan mereka. Kedua, mendengarkan dengan cara menerima apapun yang diceritakan anak sampai cerita itu berakhir, serta berusaha untuk menyusun kembali dalam pikiran kita peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman anak. Ketiga, berempati dengan cara mau merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau sesama anggota keluarga. Komunikasi yang tepat akan memudahkan

anak ataupun orang tua untuk menyampaikan apa yang ia rasakan ataupun yang diketahui. Dengan komunikasi orang tua dapat mengenal setiap anaknya pribadi yang unik dan dapat menjalin hubungan yang akrab dengan anaknya.

Hal diatas didukung oleh pendapat dari Joseph De Vito (dalam Marhaeni Fajar: 2009) yang mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi yang efektif memerlukan aspek-aspek yang meliputi berikut ini:

a) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ini menunjukkan kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur atau terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakan. Jadi dalam keterbukaan didalam keluarga harus dilihat dari bagaimana kesediaan orang tua dalam memberikan saran kepada anak dan orang tua juga mau saling bertukar pendapat serta mendengarkan keluhan anak.

b) Empati (*emphathy*)

Empati ini menunjukkan kemauan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain.

c) Dukungan (*supportiveness*)

ada tiga perilaku yang menunjukkan sikap mendukung yaitu yang pertama, suasana yang deskriptif akan menimbulkan sikap suportif dibanding dengan suasana yang evaluative. Kedua spontanitas, orang yang spontan dalam berkomunikasi adalah orang yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya. Ketiga provisionalisme yaitu, orang yang memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengarkan pandangan yang berbeda, dan bersedia untuk memperbaiki apabila pendapatnya keliru terlebih antara orang tua dengan anak. Orang tua yang memiliki sifat ini akan selalu mendengarkan pendapat anak.

d) Sikap positif (*positiveness*)

Memiliki sikap atau perilaku positif merupakan berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga akan saling menghargai.

e) Kesamaan (*equality*).

Dalam kesamaan ini ada dua hal penting yaitu yang pertama mencakup kesamaan dibidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi yaitu orang tua dengan anak. Kedua, kesamaan dalam hal percakapan diantara para pelaku komunikasi memberi pengertian bahwa dalam berkomunikasi antar pribadi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

Komunikasi antara orang tua dengan anak akan berjalan efektif ketika di dalamnya ada sikap saling terbuka, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi orang tua-anak merupakan suatu proses mengirimkan, menerima, dan memahami gagasan atau pesan dan perasaan antara orang tua dengan anak yang dimana dalam hal ini berlangsung dua arah, antara anak dan orang tua mempunyai hak masing-masing untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya yang didalamnya ada sikap saling keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesamaan, sehingga akan menimbulkan sikap merasa dihormati dan dihargai dari diri anak maupun orangtua.

### C. Konsep karakter

Kata karakter menurut Echols dan Shadily (2000) dari bahasa Inggris *character*, yang artinya watak, sifat, peran, huruf, sedangkan *characteristic* artinya sifat yang khas. Lebih lanjut Karakter menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2011) merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari 'tabiat' yang dimaknai perilaku yang buruk. Menurut Sudewo (2011) karakter yaitu gabungan dari tingkah laku baik seorang individu yang merupakan manifestasi dari kesadaran seseorang dalam menjalankan peran, fungsi dan tugas serta tanggung jawab. Dalam pembentukan karakter manusia, menurut sudewo peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi pusat, ruh atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.

Menurut Kemendikbud (2010) bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seorang individu yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Menurut Ratna Megawangi pembentukan karakter (dalam Azizah Nur 2016) merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama,

tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku, watak, tabiat, akhlak yang terbentuk dari seorang anak digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya.

### **1. Perkembangan Psikososial Erik Erikson**

Teori Psikososial Erik Erikson dapat digunakan sebagai landasan teoritis pembentukan karakter di antaranya untuk memahami fase-fase perkembangan anak sehingga orang tua akan lebih mudah dalam menerapkan pembentukan karakter pada anak. seperti tahapan usia 18 bulan berada pada fase *Trust vs Mistrust* yakni masa kehidupan awal anak yang paling kritis sehingga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya, usia 18 bulan-3,5 tahun berada pada fase *authonomy vs shame/doubt* dimana anak merasa mampu melakukan sesuatu sehingga orang tua yang sering melarang akan membuat anak mempunyai rasa malu dan ragu tentang kemampuan dirinya, sedangkan pada usia 3,5 -6 tahun anak sangat berpotensi ke arah yang lebih baik apabila tahapan sebelumnya baik, seperti kreatif, antusias dalam melakukan sesuatu, aktif bereksperimen berimajinasi, berani mencoba, berani ambil resiko, senang bergaul dengan kawannya, dan sebagainya. berikut ini delapan tahapan perkembangan psikososial Erik Erikson menurut Krimawati Yeni (2014) yaitu:

#### 1) Tahap 1 usia 0-2 tahun (Percaya vs tidak percaya)

Tahap ini merupakan tahap awal atau ada pada masa bayi baru lahir yang menjadi awal pembentukan kepribadian. Bayi akan belajar mempercayai orang lain seperti orang tua dan juga orang-orang terdekatnya agar kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Ketika

ada penolakan dari orang-orang terdekatnya tentang persepsi lingkungannya itu akan mengakibatkan bertumbuhnya perasaan tidak percaya sehingga anak akan memandang disekelilingnya sebagai tempat yang jahat. Pada tahap ini kekuatan yang perlu ditumbuhkan pada kepribadian anak ialah “harapan atau kepercayaan”.

2) Tahap 2 usia 2-3 tahun (otonomi vs malu dan ragu)

Pada tahap ini merupakan masa kanak-kanak awal, dimana anak belajar menjadi bebas untuk mengembangkan kemandirian. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui motivasi untuk melakukan segala hal, seperti belajar makan atau berpakaian sendiri, bergerak atau mendapat jawaban dari sesuatu yang ditanyakannya. Ketika anak tidak mendapatkan hal tersebut maka yang akan terjadi anak akan merasa ragu dan malu dalam melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya.

3) Tahap 3 usia 3-5 tahun (inisiatif vs bersalah)

Pada tahap ini merupakan masa kanak-kanak akhir yang dimana anak belajar menemukan keseimbangan antara kemampuan yang ada pada dirinya dengan harapan dan tujuannya. Anak akan cenderung menguji kemampuannya tanpa mengenal potensi yang ada pada dirinya. Jika lingkungan sekitar kurang mendukung maka anak akan memiliki rasa bersalah atau kurang memiliki inisiatif.

4) Tahap 4 usia 6- 12 tahun (kerja keras vs rendah diri)

Pada tahap ini anak belajar tentang ketrampilan sosial dan akademis melalui kompetisi yang sehat dengan kelompoknya. Itu sebabnya dalam berkompetisi atau terbentuknya berbagai ketrampilan perlu di tumbuhkan. Anak mulai mampu bekerja keras untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Anak akan membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebayanya. Sebuah keberhasilan yang anak dapatkan akan memberikan rasa percaya diri pada anak namun sebaliknya jika anak menemui kegagalan maka akan terbentuk inferioritas.

- 5) Tahap 5 usia 12-20 tahun (identitas vs kebingungan peran)  
Pada tahap ini memasuki usia remaja yang dimana akan mencari identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja. Remaja menjadi awal pencarian diri sehingga anak berada pada tahap persimpangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Diperlukan komitmen yang jelas agar kepribadian yang mantap untuk dapat mengenali dirinya sendiri. Jika gagal remaja akan merasa bahwa dirinya tidak utuh.
- 6) Tahap 6 usia 20-40 tahun (keakraban vs keterasingan dan kesendirian)  
Pada tahap ini kekuatan dasar yang dibutuhkan ialah “kasih” karena akan muncul konflik antara keintiman atau keakraban vs keterasingan atau kesendirian. Pada tahap ini individu mulai keintiman psikologis dengan orang lain. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka munculah perasaan kesepian, kesendirian dan tidak berharga.
- 7) Tahap 7 usia 40-65 tahun (generatifitas vs stagnasi)  
Pada tahap ini seseorang telah menjadi dewasa sehingga dihadapkan dengan tugas utama untuk menjadi produktif dalam bidang pekerjaannya serta tuntutan untuk berhasil mendidik keluarga dan melatih generasi penerusnya. Sehingga kekuatan dasar yang penting untuk ditumbuhkan ialah kepedulian. Bila kegagalan yang terjadi pada masa ini akan menyebabkan stagnasi atau keterhambatan perkembangan dan merasa bosan
- 8) Tahap 8 usia 65 tahun-kematian (integritas ego vs keputusasaan)  
Pada tahap ini individu sudah memasuki usia lanjut dan mulai mengalami penurunan fungsi kesehatan. Pengalaman individu di masa lalu baik keberhasilan atau kegagalan itu menjadi perhatian sehingga kebutuhannya adalah untuk dihargai. Fungsi pengalaman hidup terutama yang bersifat sosial memberi makna tentang kehidupan.

## 2. Pembentukan Karakter Indonesia Heritage Foundation

Menurut Ratna Megawangi (2017) pembentukan karakter harus menerapkan *knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good* (4M, yaitu Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan kebaikan) secara *simultan* dan berkesinambungan.

***Knowing the good*** yaitu menerapkan pembentukan karakter pada anak dengan menekankan aspek kognitif (pengetahuan) misalnya tentang kejujuran dengan indikator tidak mencuri, tidak curang, tidak berbohong, dsb. Aspek *knowing the good* penting untuk diterapkan pada anak, sehingga dalam melakukan kebiasaan yang baik (karakter baik) anak dapat memahami dan menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*) dengan kesadaran diri. Menurut Ratna Megawangi, bahwa seseorang yang tidak mencuri karena adanya sanksi hukuman, belum tentu ia menjunjung tinggi kejujuran tersebut, oleh karena itu perlu adanya upaya menumbuhkan rasa kecintaan pada anak untuk berbuat kebajikan.

***Loving the good*** berada pada wilayah emosi dan yang paling sulit untuk diajarkan, kecuali apabila sudah diajarkan sejak kecil. Menumbuhkan kecintaan anak untuk berbuat kebajikan dan membenci kemunkaran sangat berkaitan dengan aspek emosi yakni sebuah proses peperangan batin. Aspek emosi terdiri dari 2 bagian yaitu:

- 1) *Self-censorship* (kontrol internal) seperti; adanya perasaan bersalah (*guilty feeling*) dan malu (*shame*) melakukan hal yang tidak baik. kontrol internal dalam pro sosial seperti simpati dan empati pada orang lain.
- 2) Kontrol eksternal, seperti peraturan dan sanksi. Seseorang yang terbiasa melakukan kebaikan disebabkan adanya kecintaan untuk melakukan kebaikan dan hal ini akan tumbuh dari rasa keinginan untuk berbuat baik (*desiring*).

***Desiring the good*** yaitu bagaimana menumbuhkan pada anak agar mempunyai keinginan untuk mencintai kebaikan dan akhirnya mau

melakukan kebaikan tersebut. Hal ini pun bukan persoalan mudah karena keinginan merupakan bagian dari wilayah emosi. Keinginan berbuat baik bersumber dari kecintaan berbuat baik. Oleh karena itu agar anak memiliki keinginan berbuat baik, maka peran orang tua sangat berpengaruh untuk menumbuhkan dan melatih anak mencintai kebaikan.

*Acting the good* merupakan hasil dari tiga komponen sebelumnya, yakni *knowing the good*, *loving the good* dan *desiring the good*. Seseorang yang memiliki kualitas *moral knowing* dan kecerdasan emosi (*moral feeling*) akan melakukan sesuatu yang mereka ketahui baik dan benar. Dengan demikian empat komponen tersebut harus diberikan pada anak menjadi satu kesatuan, tidak bisa terpisah maupun terkotak kotak. Sehingga dapat menjadi suatu standarisasi karakter yang baik apabila ucapan seseorang selaras dengan tindakannya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi harus melibatkan keempat komponen tersebut secara bersamaan, tidak terpisah-pisah dan dilaksanakan secara konsisten. Dan pendidikan karakter akan dianggap berhasil jika pemikiran, hati dan tindakan seseorang selaras dalam melakukan kebaikan.

### 3. Nilai-Nilai Karakter Indonesia Heritage Foundation

IHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Ada pun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari:

- 1) Cinta Allah, dengan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)

- 2) Kemandirian, disiplin, tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- 3) Kejujuran, bijaksanaan (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- 4) Hormat, santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Dermawan, suka menolong, gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- 6) Percaya diri, kreatif, bekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasim*)
- 7) Kepemimpinan, keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- 8) Baik hati, rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- 9) Toleransi, kedamaian (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

#### **4. Kemandirian, disiplin, tanggung jawab**

Karakter yang terdapat dalam buku Ratna Megawangi 2017 ini dirancang untuk menstimulasi kepekaan anak dalam mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mempraktekkan nilai karakter yang berhubungan dengan kemampuan mengurus diri sendiri yaitu bagaimana anak dapat melakukan segala sesuatu atau tugas dengan sendiri dan mendisiplinkan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Menerapkan sikap disiplin dapat dengan menumbuhkan dengan nuraninya, sehingga anak akan memiliki *inner control*. *Inner control* dapat diartikan jika anak dapat menghindari perbuatan jelek karena dorongan dari dalam dirinya, bukan karena takut hukuman (*external control*).

Begitu juga dengan kemandirian sangatlah penting dalam kehidupan seseorang karena merupakan suatu proses pembentukan karakter yang posisif. Meningkatkan kemandirian dimulai dari usia dini dan yang pertama dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dalam pra sekolah. Dalam keluarga ini yang berperan penting sehingga orang tua dapat menerapkan dan menumbuhkan kemandirian kepada anak melalui pengalaman-pengalaman yang mereka lalui. Dalam

buku Ratna Megawangi ini, beliau menjelaskan bahwa ada kecenderungan orang tua ingin selalu melindungi buah hatinya dan membantu mereka untuk menghindari situasi menantang. Semua orang tua pasti sayang kepada anaknya dan menginginkan yang terbaik terjadi pada mereka. Namun, orang tua sering lupa bahwa anak memerlukan pengalaman dalam menghadapi kesulitan hidup dan menyelesaikannya, agar mereka siap menjalani kehidupan di masa depan. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebagai orang tua adakalanya harus berani membiarkan anak untuk menyelesaikan sendiri persoalan-persoalan yang dialami anak. Sebaiknya orang tua juga tidak terlalu mudah memberikan apa yang diinginkan oleh anak. Jika anak terbiasa menyelesaikan semua persoalan dengan sendiri, itu kan memberikan pengalaman untuk anak sehingga anak akan terbiasa mandiri dan anak akan bertanggung jawab terhadap apapun yang harus dikerjakan dengan kemampuannya.

Kemandirian perlu ditingkatkan dan dikembangkan pada tiap tahap perkembangan anak dan setiap jenjang pendidikan. Menurut Erik Erikson (dalam Ratna Megawangi 2017) saat usia anak usia dini 2 sampai 6 tahun adalah masa eksplorasi. Pada masa ini rasa ingin tahu anak sangat besar dan lebih aktif dari sebelumnya. Menurut Erik Erikson ini adalah masa penting membangun kemandirian anak untuk mengekspresikan pikiran dan tindakan (*autonomy*) anak, serta membangun sikap penuh inisiatif dan kreatifnya. Mengekspresikan pikiran dalam pengertian di atas yaitu anak dapat mengungkapkan dan menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan: dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan tentang efektivitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap pembentukan karakter pada anak adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Neri Aprilina Iyoq (2017). Hasil penelitian “efektivitas komunikasi interpersonal orang tua pada anak dalam membentuk perilaku positif di kelurahan sungai pinang dalam kota samarinda” menyimpulkan bahwa ternyata sikap orang tua lah yang menjadikan anak untuk terbuka atau tidaknya dalam komunikasi. Orang tua yang mampu untuk mendengar dan memberi kebebasan pada anak untuk membuat sang anak dengan sendirinya akan berbagi cerita tentang yang dialaminya; empati, orang tua yang dapat berempati kepada anaknya akan mampu memahami, memotivasi dan melihat pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang; sikap mendukung, dukungan orang tua melalui sebuah komunikasi antarpersonal dan ungkapan-ungkapan positif terhadap anak-anak mereka akan menumbuhkan semangat baru untuk anak-anak dalam menyongsong kehidupan mereka di lingkungan sosial ;sikap positif, pandangan positif antara orang tua dan anak memegang peranan penting, karena melalui sikap inilah terciptanya rasa saling menghargai; dan kesetaraan yang terdapat dalam komunikasi interpersonal membuat orang tua dan anak sama-sama memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya dan sama-sama memiliki peran penting dalam komunikasi mereka
2. Penelitian yang dilakukan oleh tri Endang Jatmikowati dari Universitas Muhammadiyah Jember (2018) dengan judul “efektivitas komunikasi orang tua terhadap kepribadian intrapersonal anak”. Hasil penelitian dari peneliti tersebut menyatakan bahwa semakin efektif komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, maka semakin berkembang pula kecerdasan intrapersonal anak. Artinya berkualitas dan tidaknya orang tua laki-laki maupun perempuan melakukan komunikasi dengan anak akan menentukan baik buruknya tingkat kecerdasan intrapersonal anak. Bila komunikasi orang tua tanpa didasari penerimaan, penghargaan dan kepercayaan melainkan hanya didasari penghinaan dan kecurigaan terhadap anak maka kemandirian anak semakin rendah,

sehingga anak akan mengalami kesulitan untuk memahami kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Meni Handayani dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kemendikbud (2016) dengan judul “peran komunikasi antarpribadi dalam keluarga untuk menumbuhkan karakter anak usia dini”. Hasil Penelitian dari peneliti tersebut menyatakan bahwa dengan cara berbicara yaitu menyampaikan informasi dengan mencari tahu apa yang diinginkan anak, mencari tahu apa yang dirasakan anak ternyata perlu dilakukan dengan berkomunikasi agar ditemukan formula yang cocok untuk tindakan selanjutnya. Selama ini orang tua berkomunikasi dengan anak secara tidak sengaja juga menanamkan karakter melalui komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi tidak hanya dilakukan dengan kata-kata untuk menanamkan kejujuran, nilai moral dan agama tetapi juga dalam bentuk perilaku atau teladan serta tindakan yang menunjukkan kasih sayang kepada anak, seperti mengelus, menggendong dan menepuk untuk memberikan motivasi kepada anak. Karakter yang terbentuk dari bawaan karena latar belakang budaya sang anak dan dibentuk mulai dari keluarga. Jadi, anak bisa berkembang sesuai dengan karkater akar budayanya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nuning Farida dan Nur Dewi Setyowati dari dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Merdeka Madiun 2017 dengan judul “Pola komnikasi keluarga dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini”. Hasil penelitian dari peneliti tersebut menyatakan bahwa proses belajar yang dilakukan orang tua sebagai wujud komunikasi melakukan refleksi data terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dimana orang tua berusaha untuk dapat mengetahui kemampuan anak dalam belajar sehingga meningkatkan kreativitas serta membawaa hasil yang memuaskan bagi orang tua. Upaya peningkatan kreativitas serta komunikasi orang tua dalam hal belajar bersama. Kemampuan anak dalam mengikuti proses belajar yang selalu di dampingi orang tua mengalami perbaikan serta peningkatan yang sangat signifikan kreativitas. Dimana kondisi awal

anak yang berkembang sesuai harapan menjadi anak yang berkembang sangat baik/optimal. Anak mengalami peningkatan sesuai harapan orang tua.

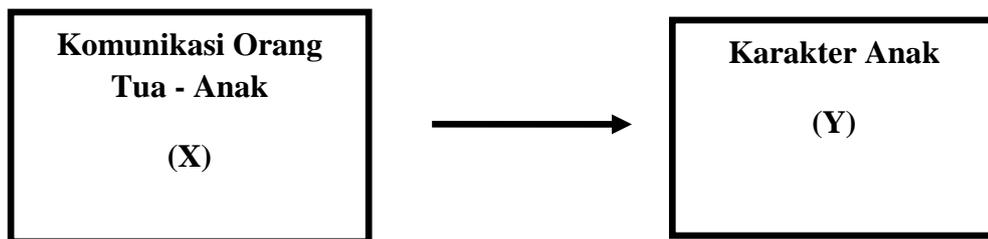
#### **E. Kerangka pikir**

Anak usia dini yaitu anak usia dengan rentang 0-6 tahun yang merupakan masa kanak-kanak atau biasa disebut dengan masa keemasan (*Golden Age*). Pada masa ini merupakan penentu bagaimana perkembangan anak pada masa selanjutnya. Di masa ini pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental untuk anak karena dengan pendidikan anak bisa mendapatkan kecerdasan, kemampuan, sikap, keterampilan sehingga dapat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Salah satu pendidikan yang utama yaitu pendidikan pembentukan karakter pada anak.

Pendidikan karakter ini dapat menjadi pembentukan karakter pada anak untuk masa yang akan datang. Pembentukan karakter anak tidaklah terlihat begitu saja dari lahir, namun ada proses yang dilewatinya sehingga karakter dapat melekat dalam diri seorang anak. Mulai dari anak lahir dan tumbuh berkembang menjadi dewasa di lingkungan keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Dalam pelaksanaan pembentukan karakter anak dapat mengetahui suatu kebaikan, mencintai, mempunyai rasa ingin melakukan dan akhirnya anak dapat melakukan suatu kebaikan itu tentu membutuhkan dorongan atau lingkungan yang mendukung berkembangnya karakter yang baik bagi anak. Faktor keluargalah yang terdekat dengan anak sehingga berperan penting menentukan berkembang atau tidaknya pembentukan karakter pada anak.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dikenal oleh anak dan di dalamnya ada orang tua yang merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi mereka. Dalam keluarga yang harmonis terdapat komunikasi yang efektif. Keluarga yang berkomunikasi secara efektif yaitu komunikasi yang didalamnya terdapat keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesamaan. Komunikasi dalam keluarga tidak hanya diukur dari seberapa

seringnya komunikasi itu dilakukan antara orang tua dengan anak, tetapi juga diuku dari kualitas komunikasi tersebut. Karena seperti yang kita ketahui bahwa seorang anak khususnya anak usia dini meupakan seorang peniru yang ulung, dimana dia mengikuti perilaku, tindak tanduk dari apa yang didupatkannya di lingkungan keluarga. Oleh karena itu cara atau perilaku orang tua dalam berkomunikasi pada anak akan memberi pengaruh kepada pembentukan karakter anak. Maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Pikir penelitian**

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan dari landasan konseptual dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah: Ada hubungan komunikasi orang tua - anak dengan karakter anak usia dini.

Ho :Tidak ada hubungan komunikasi orang tua - anak dengan karakter anak usia dini

Ha :Ada hubungan komunikasi orang tua - anak dengan karakter anak usia dini.

### **III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Korelasional. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Menurut Yusuf (2014) penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan lainnya.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan yaitu pada bulan november-desember 2020 di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Tanjung Senang, Bandar Lampung.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi menurut Sugiono (2017) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu orang

tua yang memiliki anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Jumlah keseluruhan anak yang ada di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung yaitu 1075 murid (menurut Badan Pust Statistik Kota Bandar Lampung), dan tersebar ke beberapa Kelurahan sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Populasi Penelitian di Kecamatan Tanjung Senang**

No	Nama Kelurahan	Nama TK
1.	Tanjung Senang	TK TPP Cahaya Insan Cendekia
		TK Widya Bakti
		TK Melati Puspa
		TK Intan Pertiwi
2	Way Kandis	TK Sejahtera II
		TK Mekar Wangi
		TK Kids Garden
		TK IT Terpadu Al-Qowiyuu
		TK Insan Mandiri
		TK Amalia
3	Perumnas Way Kandis	TK AL Bustan
		TK Karya Utama
4	Labuhan Dalam	TK Cendrawasih
		TK Kreasi
		TK Sentosa
		TK IT Terpadu Unggul
5	Pematang Wangi	TK Asmai Rahman
	Pematang Wangi	TK Bela Bangsa Mandiri

Sumber dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

## 2. Sampel

Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cluster random sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel yang men-  
 dasarkan pada pembagian area atau wilayah. Teknik sampling ini  
 merupakan cara pengambilan sampel kluster secara acak dari kluster yang  
 sudah ada sebagai suatu populasi. Menurut Arikunto (2013) memaparkan  
 bahwa jika jumlah populasi lebih dari seratus dapat diambil antara 10-15%  
 atau 15-25% atau lebih. Pengambilan sampel yaitu sebesar 25% yang  
 diambil secara acak dari kluster, karena populasi lebih dari seratus dengan  
 jumlah TK yang ada di kecamatan Tanjung Senang yaitu 19 Taman Kanak-  
 Kanak. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih dari kluster  
 kecamatan ke kluster kelurahan dan dipilih satu Taman Kanak-Kanak dari  
 setiap kluster kelurahan. sehingga sampel yang terpilih dalam penelitian ini  
 yaitu:

**Tabel 2. Cluster random sampling yang terpilih di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung**

NO	Nama Kelurahan	Nama Taman Kanak-Kanak
1	Tanjung Senang	TK TPP Cahaya Insan Cendekia
2	Way Kandis	TK Amalia
3	Labuhan Dalam	TK Asmai Rahman
4	Pematang Wangi	TK Bela Bangsa Mandiri

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Skala pengukuran yaitu kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala *Likert*.

Menurut Sugiyono (2014) “Skala *Likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan.

Menurut Sugiyono (2014) “jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata kemudian diberi skor”. Berikut ini tabel skala interval menurut dengan dua bentuk pertanyaan dan pernyataan yaitu *Favourable* adalah item yang mendukung pada komunikasi orang tua-anak dengan karakter anak usia dini dan *Unfavourable* yaitu item yang tidak mendukung pada komunikasi orang tua-anak dengan karakter anak usia dini (Siregar, 2013).

**Tabel 3. Skor jawaban skala**

No	Pilihan jawaban	Pertanyaan <i>Favourable</i>	Pertanyaan <i>Unfavourable</i>
1	Selalu (SL)	4	1
2	Sering (SR)	3	2
3	Kadang-Kadang (KD)	2	3
4	Tidak Pernah	1	4

## E. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

### 1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu komunikasi orang tua dengan anak

### 2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu karakter Anak.

## F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

### 1. Komunikasi Orang Tua dengan Anak (X)

a) **Definisi Konseptual:** Komunikasi orang tua dengan anak merupakan suatu proses mengirimkan, menerima dan memahami gagasan atau pesan dan perasaan antara orang tua dengan anak yang berlangsung dua arah, serta antara orang tua dan anak memiliki hak masing-masing untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya yang didalamnya ada sikap saling keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesamaan sehingga akan menimbulkan sikap merasa dihormati dan dihargai dari diri anak maupun orang tua. Maka dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak akan efektif bila ada aspek-aspek seperti keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), dukungan (*Supportiveness*), sikap positif (*Positiveness*) dan kesamaan (*Equality*).

b) **Definisi Operasional:** Komunikasi antara orang tua dengan anak usia dini akan efektif bila ada aspek-aspek, seperti: keterbukaan (*Openness*) yakni bagaimana kesediaan orang tua dalam memberikan saran, saling bertukar pendapat dan mau mendengarkan anak; empati (*Empathy*) yakni memahami perasaan masing-masing antara orang tua dan anak; dukungan (*Supportiveness*) yakni sikap orang tua yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya serta ada kemauan untuk mendengarkan pandangan yang berbeda dan bersedia untuk memperbaiki apabila pendapatnya keliru; sikap positif (*Positiveness*) yakni berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga satu sama lain akan saling menghargai dan kesamaan (*Equality*) yakni mencakup kesamaan dibidang pengalaman diantara orang tua dengan anak dan kesamaan dalam hal percakapan diantara orang tua dengan anak serta saling memberi pengertian.

### 2. Karakter Anak (Y)

a) **Definisi Konseptual:** Pembentukan karakter merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan tingkah laku, watak, tabiat, akhlak

yang terbentuk dari seorang anak digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada masyarakat sekitarnya.

- b) Definisi Operasional:** Pembentukan karakter merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mendidik dan mewujudkan tingkah laku, watak, tabiat, akhlak yang terbentuk dari seorang anak agar dapat digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Kemudian dalam proses pembentukan karakter anak, maka selanjutnya diturunkan dalam beberapa tahapan berikut ini: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*Loving the good*), menginginkan yang baik (*Desiring the good*) dan melakukan atau melaksanakan kebaikan (*doing the good*) untuk melihat pembentukan karakter yakni Kemandirian, disiplin dan tanggung jawab.

### G. Kisi-Kisi Instrument Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua-anak dengan karakter anak usia dini yaitu kuesioner (angket). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner atau angket dengan menggunakan Skala *likert*. Angket yang diberikan berupa pernyataan dengan skala *favourable* dan *unfavourable* yang memiliki 4 opsi jawaban dengan kriteria penilaian sebagai berikut: 1) selalu (SL) untuk jawaban bernilai 4 dalam skala *favourable* dan bernilai 1 dalam skala *unfavourable*, 2) sering (SR) untuk jawaban bernilai 3 dalam skala *favourable* dan bernilai 2 dalam skala *unfavourable*, 3) kadang-kadang (KD) untuk jawaban bernilai 2 dalam skala *favourable* dan bernilai 3 dalam skala *unfavourable*, 4) tidak pernah (TP) untuk jawaban bernilai 1 dalam skala *favourable* dan bernilai 4 dalam skala *unfavourable*.

Berikut kisi-kisi instrumen komunikasi orang tua-anak dan karakter anak usia dini, sebagai berikut:

**Tabel 4. Kisi- kisi instrumen variabel komunikasi orang tua-anak**

<b>N O</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub indikator</b>	<b>Jumlah</b>
1	Komunikasi orang tua dengan anak	Keterbukaan	Membuka diri	16
			Menunjukkan sikap dan berkata jujur	
			Menghargai lawan bicara	
			Mengungkapkan pendapat	
2		Empati	Merasakan apa yang dirasakan orang lain	7
			Mengekspresikan empati secara tepat	
3		Dukungan	Mendengarkan	7
			Mengungkapkan Perasaan	
4		Sikap positif	Perhatian	11
			Menghargai	
			Memberikan kepercayaan	
5		Kesamaan	Memiliki kesamaan topik pembicaraan	6
			Memiliki kesamaan maksud dan tujuan	
<b>Total</b>				<b>47</b>

**Tabel 5. kisi-kisi instrumen variabel karakter anak usia dini.**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah</b>
1	Karakter	<i>Knowing the good</i> (mengetahui)	Anak dapat menyebutkan kegiatan-kegiatan yang baik	16
			Anak dapat menyebutkan kegiatan-kegiatan yang tidak baik	
			Anak mulai taat pada aturan sekitar	

2		<i>Loving the good</i> (mencintai kebaikan)	Anak menunjukkan rasa iba terhadap orang lain	11
			Anak memiliki rasa malu ketika melakukan hal yang tidak baik	
3		<i>Desiring the good</i> (menginginkan kebaikan)	Anak memiliki keinginan untuk berbuat baik	18
			Anak menyukai kebenaran	
			Anak mempunyai keinginan mandiri	
4		<i>Doing the good</i> (melakukan)	Anak sudah memiliki kemampuan disiplin diri	35
			Anak membantu orang lain	
			Anak melakukan kegiatan sendiri	
			Anak dapat menaati peraturan	
			Anak dapat menghormati terhadap orang yang lebih tua darinya	
			Anak memiliki sikap tanggung jawab	
<b>Total:</b>				80

## H. Uji Instrument Penelitian

Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Validitas dan uji realibilitas.

### 1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2016), “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” Uji instrumen dalam penelitian ini adalah uji validitas. Menurut Sugiyono (2016), “Valid berarti alat ukur yang digunakan mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang sebenarnya diukur.” Menurut Hasan dan Misbahudin (2013) “Secara teknis pengujian validitas isi dapat dibantu

dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matrik pengembangan instrumen.” Dalam penelitian ini untuk menentukan kisi-kisi instrumen dilakukan langsung terhadap teori yang diambil, kemudian diturunkan menjadi indikator, dari indikator tersebut melahirkan item yang akan menjadi sebuah pernyataan.

Uji Validitas skala penelitian menggunakan korelasi *Product Moment* dari rumus korelasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

**Gambar 1.2 Rumus Korelasi Product Moment (Sugiyono,2016)**

**Keterangan:**

$r_{xy}$  :Koefisien Korelasi antara variable X dan Y

N :jumlah subyek

X :skor dari tiap-tiap item

Y :jumlah dari skor item

Secara teknis pengujian uji validitas ini dapat dibantu menggunakan kisi-kisi instrumen. Analisis uji validitas ini kemudian dikonsultasikan kepada dosen ahli untuk mendapatkan saran terhadap kesesuaian indikator pada setiap variabel yang akan diteliti. Setelah itu diuji kepada beberapa contoh Taman Kanak-kanak yaitu TK Smart Kids Sukarame dan TK IT Setia Sumber Rejo untuk menguji dan memvalidasi kisi-kisi instrumen.

Proses ini diolah dan dianalisis dengan bantuan *Microsoft Excel*.

Menurut Sugiyono (2016) koefisien korelasi memiliki makna jika bergerak dari 0.00 sampai 1.00 dan koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan atau valid jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  atau  $r \geq 0,355$  dengan taraf signifikan 5% dan  $N=31$ . Setelah di uji coba terdapat item pernyataan pada kuesioner variabel komunikasi orang tua-anak dan variabel pembentukan karakter anak usia dini yang tidak valid dan yang valid berjumlah sebagai berikut:

**Tabel 6. validitas variabel**

<b>Keterangan</b>	<b>Item Valid</b>	<b>Item Tidak Valid</b>
Variabel Komunikasi orang tua-anak	42	5
Variabel karakter anak usia dini	47	33

## 2. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti melakukan uji reabilitas terhadap butir-butir soal yang sudah valid. Menurut Sugiyono (2013) Uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Dalam penelitian ini uji reabilitasnya menggunakan rumus *Alfa Cronbach*. Adapun rumus yang dipakai dalam uji reliabilitas ini sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum ob^2}{ot^2} \right]$$

**Gambar 1.3 Rumus Alpha Cronbach (Sugiyono, 2015)**

### **Keterangan:**

- $r_{11}$  :Reliabilitas yang dicari  
 K :Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal  
 $\sum ob^2$  :Jumlah varians skor tiap-tiap item  
 $ot^2$  :Varians total

Selanjutnya hasil perhitungan yang diperoleh diinterpretasikan dengan tabel pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi. Tabel pedoman yang digunakan adalah tabel pedoman menurut Sugiyono (2016), sebagai berikut:

**Tabel 7. Interpretasi nilai r**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Proses uji reliabilitas ini diolah dan dianalisis menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Berdasarkan data yang didapatkan hasil pengolahan uji reliabilitas dengan responden 31 dari item pernyataan variabel-variabel yang telah di uji coba sebelumnya. Hasil reliabilitas dari pernyataan tersebut adalah sebagai berikut

**Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Jumlah Item	Alfa Cronbach	Keterangan
Komunikasi orang tua- anak	42	0,973	Sangat Kuat
Karakter Anak Usia Dini	49	0,980	Sangat Kuat

(Sumber :Data yang diolah 2020)

Instrumen dikatakan reliabel sangat kuat karena  $r$  hitung  $\geq r$  tabel, dengan  $r$  tabel = 0,355. jadi hasil perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitasnya dengan variabel komunikasi orang tua-anak 0,962 dan variabel karakter anak usia dini 0,971. sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliable dengan kategori sangat kuat.

## I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, untuk mengelola hasil data dan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan komunikasi orang tua-anak dengan karakter anak usia dini. Data yang diperoleh digunakan sebagai landasan dalam menguji hipotesis penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu uji korelasional. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan

perhitungan dengan *Microsoft Office Excel 2010*. Sebelum melakukan uji korelasional, terlebih dahulu peneliti melakukan analisis data penelitian dengan menggunakan uji interval kategori/kategorisasi. Kemudian peneliti melakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah itu peneliti melakukan uji hipotesis.

### 1. Analisis Data Penelitian

Pengujian analisis data penelitian ini dilaksanakan untuk menentukan besaran rentangan kelas dalam masing-masing kategori data dengan menggunakan rumus interval. Data yang akan disajikan meliputi nilai mean (M), nilai tertinggi dan nilai terendah dengan bantuan Microsoft Excel. Variabel penelitian dalam penelitian ini yaitu mengenai komunikasi orang tua-anak, dan karakter anak usia dini. Adapun rumus kelas interval dan nilai persentase adalah sebagai berikut:

#### a) Rumus Kelas Interval

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 1.4 Rumus Kelas Interval (Sutrisno, 2011)

#### Keterangan:

I :Interval  
 NT :Nilai Tertinggi  
 NR :Nilai Rendah  
 K :Kategori

#### b) Rumus Persentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 1.5 Rumus Persentase (Sudijono, 2009)

#### Keterangan:

P :Angka Persentase  
 F :Frekuensi Hasil Kuisioner/total skor jawaban  
 N :Jumlah Frekuensi Keseluruhan

## 2. Uji Prasyarat Analisis

### a. Uji Normalitas

Menurut Arikunto (2017) uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ). Menurut Sugiyono (2015) Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana berbentuk nominal dan sampelnya besar.

Rumus utama pada metode uji Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ):

$$\chi^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

**Gambar 1.6 Rumus Chi Kuadrat (Sugiyono 2015)**

#### Keterangan:

$\chi^2_{hitung}$	:Chi Kuadrat hitung
$f_o$	:Frekuensi yang diobservasi
$f_h$	:frekuensi yang diharapkan

Selanjutnya membandingkan  $\chi^2_{hitung}$  dengan nilai  $\chi^2_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  atau 5 % dan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $k-1$ , maka dikonsultasikan pada tabel Chi Kuadrat dengan kaidah keputusan sebagai berikut :

- jika  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ , maka artinya distribusi data normal, dan
- jika  $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ , maka artinya distribusi data tidak normal

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel penelitian yang dibandingkan memiliki varians yang homogen atau

heterogen. Menurut Sugiyono (2015) pengujian homogenitas varians digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

**Gambar 1.7 Rumus Uji F (Sugiyono 2015)**

**Keterangan:**

F= Kesamaan dua varians

Dalam hal ini berlaku ketentuan, bila harga F hitung  $\leq$  F tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak berarti varians homogen.

### 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasional. Korelasi ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel komunikasi orang tua dengan anak terhadap variabel karakter anak usia 5-6 tahun. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* ( $r$ ) dari Karl Pearson untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan anak terhadap karakter anak.

$$r = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

**Gambar 1.8 Rumus Korelasi *Pearson Product Moment* ( $r$ ) (Sugiyono 2015)**

**Keterangan :**

$r$  = Koefisien Korelasi ( $-1 \leq r \leq +1$ ), dimana:

$x$  = Variabel bebas

$y$  = Variabel terikat

$n$  = Jumlah sampel

Koefisien korelasi ( $r$ ) menunjukkan derajat korelasi antara variabel independen ( $X$ ) dan variabel dependen ( $Y$ ). Nilai koefisien korelasi harus

terdapat dalam batas-batas -1 hingga +1. Hasil perhitungan akan memberikan tiga alternatif yaitu:

- a. Apabila nilai  $r$  mendekati positif (+) berarti variabel X mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap perkembangan variabel Y.
- b. Apabila nilai  $r$  mendekati negatif (-) berarti variabel X mempunyai pengaruh yang kuat dan negatif terhadap perkembangan variabel Y.
- c. Apabila nilai  $r$  mendekati nol (0) maka variabel X kurang mempengaruhi perkembangan variabel Y, hal ini berarti bahwa bertambah atau berkurangnya variabel X tidak mempengaruhi variabel Y.

sebagai bahan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini:

**Tabel 9. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono 2015).**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat hubungan</b>
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20- 0,399	Lemah
0,40- 0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat



## **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berkekuatan sedang dan signifikan antara komunikasi orang tua-anak dengan pembentukan karakter anak usia dini. Pembentukan karakter pada anak akan terus berkembang dengan baik apabila komunikasi antara orang tua dengan anak dilakukan secara efektif dengan memperhatikan aspek-aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan. Komunikasi antara orang tua-anak dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak yaitu sebesar 22%, karena 78% itu dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor sekolah dan faktor lingkungan. Selain itu juga di dalam keluarga itu sendiri di pengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua kepada anak.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

#### **1. Kepada Orang Tua**

Diharapkan kepada orang tua dapat memperhatikan dan menerapkan aspek-aspek yang menunjang terciptanya komunikasi yang efektif kepada anak. Sehingga anak dapat mengembangkan potensi maupun karakter dengan baik melalui orang terdekatnya yaitu orang tua. Dan kepada orang tua yang masih masuk ke dalam kategori kurang diharapkan dapat lebih memperhatikan lagi cara komunikasi kepada anak, dan dapat belajar banyak lagi dan konseling untuk dapat

menerapkan aspek-aspek yang mendukung terciptanya komunikasi yang efektif.

2. Kepada Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu sumber referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang sama akan tetapi dengan subyek penelitian yang berbeda.

3. Kepada Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan pendidikan dan informasi kepada pendidik dalam mengembangkan suatu komunikasi yang efektif kepada anak. Sehingga pendidik dapat lebih memperhatikan setiap tahapan pembentukan karakter pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- A.W. Widjaja. 2010. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ainul Rofiq dan Ismatun Nihayah. 2018. *Analisis Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*. *Jurnal Karakter*. 1: 31-56.
- Alex, Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah Nur. 2016. *Pendidikan Karakter Islam Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Banyu Belik Karangnangka, Kedungbanten, Banyumas*. (Skripsi) .Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Bahri, Husnul. 2018. *Strategi Komunikasi terhadap Anak Usia Dini*. *Jurnal Komunikasi*. 1: 52-53.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dalmeri. 2014. *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter*. *Jurnal Al-Ulum*. 1: 269-288.
- Depdiknas. 2009. *Permendiknas No.58/2009 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Ditha Prasanti, dan Dinda Rakhma Fitriani. 2018. *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah dan Komunitas*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2: 13-19.
- Djonaesih Sunaryo. 1983. *Sari Ilmu Komunikasi (Komunikasi Persuasif dan Rethorika)*. Jakarta: Penerbit PT Bina Aksara.

- Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Fatimah, Ibda. 2015. *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*. *Jurnal Intelektualita*. Volume 3: 13-17
- Hasan, Basri. 1997. *Keluarga Sakinah, Cet.III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan dan Misbahudin. 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Stastistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iriantara, Y. 2014. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Simbiosis.
- Kemendikbud. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Krismayanti, Yeni. 2014. *Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 2: 46-56.
- Masnur, muslich. 2011. *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. 2017. *Menyemai Benih Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Morrison. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Muhadi, Yunanto. 2016. *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munna, Zulfa Naili dkk. 2021. *Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun di Masa New Normal*. *Jurnal Obsesi:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1: 405-407.
- Purwanto, Djoko. 2013. *Komunikasi bisnis*. Edisi Ke-2. Jakarta: Erlangga
- Rahmawati dan Muragmi Ghazali. 2018. *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*. *Jurnal Al- Munzir*. 11: 163-181.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rianti, Irma Khoirsyah. 2016. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian Program Studi PG-PAUD Universitas Pendidikan Indonesia. 2: 8-10.
- Rochwidowati Novia Sinta dan Widayana Rahma. 2016. *Peningkatan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah Dengan Pemberian Pengukuh Positif*. Jurnal Ilmiah Psikologi. 1: 50-56.
- Setiadi, Elly dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Septi, Vera Ariyanti dkk. 2018. *Analisis Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Membangun Sikap Percaya Diri Anak Usia 3-4 Tahun*. Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini. 2: 40-41
- Siti Aisyah et.al. 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sudewo, Erie. 2011. *Best Practice Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudilarsih, F. (2010). *Mampu Mengatasi 1001: Masalah Batita Anda Sehari-hari*. Yogyakarta: Garailmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujanto, Agus. 1988. *Psikologi Perkembangan*, Surabaya: Aksara Baru.

- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasa Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sukatmi Sri. 2015. *Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini 1-6 Tahun* . Jurnal Ilmiah PGSD. 2: 59-61
- Sutrisno, Edy. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusup, Pawit M. 2009. *Ilmu informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Bandung: PT Bumi Aksara.

